**Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia**
Vol. 9, No. 1, April-Agustus, hlm. 1-10
p-ISSN: 2615-4935, e-ISSN: 2615-4943

Diterbitkan oleh:
unindra
universitas indraprasta pgri

# Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Film *Dua Garis Biru* Karya Chand Parwez dan *Dua Hati Biru* Karya Gina S. Noer

Winda Aprilianti[1)], Bambang Sumadyo[2)], Andri Suryana[3)]
Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka. No.58 (TB. Simatupang) Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia

windaprilianti@gmail.com[1)], bambang0910@gmail.com[2)],
andri.suryana@unindra.ac.id[3)]

**Abstrak**
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral dan nilai sosial dalam film Dua Garis Biru karya Chand Parwez dan Dua Hati Biru karya Gina S. Noer serta bagaimana implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai moral yang dianalisis meliputi tanggung jawab, kejujuran, kedewasaan, dan pengendalian diri, sedangkan nilai sosial yang dikaji mencakup empati, solidaritas, toleransi, dan kerja sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana data diperoleh melalui analisis konten terhadap kutipan dialog dan adegan dalam kedua film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film secara signifikan merepresentasikan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan remaja. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran melalui media film yang kontekstual, menarik, dan emosional. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai media alternatif yang strategis dalam membentuk karakter siswa SMA yang berintegritas, empatik, dan bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Nilai Moral, Nilai Sosial, Bahasa Indonesia

***Abstract***
*This study aims to analyze moral values and social values in the films Dua Garis Biru by Chand Parwez and Dua Hati Biru by Gina S. Noer and how their implications are in learning Indonesian. The moral values analyzed include responsibility, honesty, maturity, and self-control, while the social values studied include empathy, solidarity, tolerance, and cooperation. This study uses a qualitative descriptive approach with a literature study method, where data is obtained through content analysis of dialogue excerpts and scenes in both films. The results of the study show that both films significantly represent moral and social values that are relevant to adolescent lives. In addition, these values can be effectively implemented in learning through contextual, interesting, and emotional film media. Therefore, film can be used as a strategic alternative medium in shaping the character of high school students with integrity, empathy, and responsibility. This research is expected to be a contribution to the Indonesian language learning curriculum.*

***Keywords:*** *Moral Values, Social Values, Indonesian Language*

## PENDAHULUAN

Film berperan penting dalam menyampaikan nilai moral dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter generasi muda. Media ini tidak hanya dimaknai sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai medium edukatif



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

yang mampu menghadirkan dilema etis dengan cara yang mudah dipahami. Burhanudin et al. (2024) menegaskan bahwa film dapat membantu remaja belajar mengenai tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri melalui identifikasi dengan tokoh cerita. Narasi dan visual yang dihadirkan membuat pesan moral lebih berkesan dan membentuk perilaku penonton. Integrasi pendidikan karakter melalui film menjadikan proses penanaman nilai lebih menarik serta kontekstual bagi siswa.

Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Menengah Atas, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis. Masa remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan moral dan sosial, sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Film, dengan kemampuannya memadukan hiburan dan edukasi, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan bermakna. Melalui alur cerita, siswa dapat mengenal nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian. Seperti yang dikemukakan Putri & Hidayat (2022), film mampu menyampaikan pesan sosial secara kuat dan kontekstual sehingga meningkatkan pemahaman serta kesadaran sosial remaja.

Pengalaman menonton film juga memberikan ruang refleksi bagi siswa untuk mengkritisi realitas sosial yang ada di sekitarnya. Konflik yang diperlihatkan dalam film membantu mereka memahami konsekuensi dari pilihan moral. Dengan demikian, film tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam pembelajaran sosial dan moral. Melalui keterlibatan emosional yang terbangun, siswa lebih mudah membangun empati dan kesadaran terhadap pentingnya sikap sosial yang baik. Muharman et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam film mampu menanamkan nilai secara lebih efektif dibandingkan metode tradisional.

Contoh nyata dapat dilihat pada dua film Indonesia yang populer, yaitu Dua Garis Biru karya Chand Parwez dan Dua Hati Biru karya Gina S. Noer. Dua Garis Biru secara berani mengangkat isu kehamilan remaja, pernikahan dini, serta tanggung jawab keluarga yang penuh tantangan. Sementara itu, Dua Hati Biru menyoroti kompleksitas hubungan emosional remaja serta konsekuensi psikologis dari keputusan yang mereka buat. Kedua film ini menggambarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedewasaan emosional yang penting dalam kehidupan remaja. Narasi yang ditampilkan tidak hanya memperlihatkan konflik, tetapi juga transformasi karakter secara moral dan sosial.

Film sebagai media pendidikan karakter memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Karakter dalam film menjadi contoh nyata tentang bagaimana nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat memahami konsekuensi dari tindakan baik maupun buruk tanpa harus mengalaminya secara langsung. Hal ini sejalan dengan Solusi & Mulyadi (2023) yang menyatakan bahwa film menjembatani teori moral dengan praktik kehidupan, sehingga lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Melalui pendekatan ini, pembelajaran karakter menjadi lebih mendalam dan bermakna bagi siswa.

Generasi muda saat ini menghadapi dinamika sosial yang kompleks akibat globalisasi, pergeseran nilai, dan derasnya arus informasi. Kondisi ini kerap menimbulkan kebingungan identitas jika tidak dibarengi dengan pembinaan karakter yang kuat. Media sosial mempercepat pertukaran informasi, tetapi juga


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

memperbesar potensi masuknya nilai negatif. Dalam situasi demikian, film dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan moral dengan bahasa yang mudah dipahami oleh remaja. Tugiah & Jamilus (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang tepat membantu siswa menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Selain fungsi moral, film juga berperan dalam pembelajaran bahasa. Media ini membantu siswa memahami kosakata, struktur kalimat, serta budaya yang terkait dengan penggunaan bahasa. Lebih dari itu, film memperlihatkan ekspresi nilai moral dan sosial yang tersirat dalam komunikasi sehari-hari. Mudjiono (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis film membuat proses belajar lebih hidup karena menghadirkan konteks nyata dari kehidupan. Melalui film, guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai moral serta nilai sosial yang terdapat dalam film Dua Garis Biru dan Dua Hati Biru, sekaligus menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan pesan moral dan sosial yang disampaikan melalui narasi, karakter, maupun konflik dalam kedua film, serta relevansinya dengan pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai strategi penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga pengembangan sikap sosial dan moral remaja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Fokus kajian diarahkan pada representasi nilai moral dan nilai sosial dalam film Dua Garis Biru karya Chand Parwez serta Dua Hati Biru karya Gina S. Noer, sekaligus menelusuri relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2020), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, dilakukan pada kondisi objek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan makna, fenomena unik, serta membangun hipotesis kontekstual. Moleong (dalam Pangaribuan, 2024) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara menyeluruh melalui deskripsi bahasa dan kata-kata dalam konteks ilmiah tertentu menggunakan beragam metode ilmiah.

Dalam praktiknya, penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti film, artikel ilmiah, jurnal, buku, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan nilai moral, nilai sosial, dan pendidikan karakter di tingkat SMA. Teknik pengumpulan data meliputi observasi literatur, studi dokumentasi film serta sumber tertulis, dan jika memungkinkan, dilengkapi dengan



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

wawancara terhadap narasumber atau pakar terkait. Analisis data dilakukan secara induktif untuk menyingkap makna dan keunikan representasi nilai moral dan sosial dalam film, serta implikasinya bagi pendidikan karakter.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data berupa kutipan dialog, adegan film, dan hasil telaah literatur direduksi untuk dipilah sesuai kategori nilai moral dan sosial. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase untuk memperlihatkan kecenderungan dominan dari nilai-nilai yang muncul. Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori pendidikan karakter yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memahami makna representasi nilai dalam film secara holistik dan kontekstual, sekaligus menelaah potensinya dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini tidak dibatasi oleh lokasi fisik tertentu karena proses kajian dilakukan baik secara daring maupun luring melalui perpustakaan digital, pusat penelitian, maupun sumber literatur lainnya. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pemanfaatan film sebagai media yang efektif dalam mendukung pengembangan pendidikan karakter di SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Nilai Moral dalam Film Dua Garis Biru dan Dua Hati Biru

Tabel 1. Analisa Nilai Moral dalam Film Dua Garis Biru

| No | Nilai Moral | Jumlah Temuan | Presentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Tanggung Jawab | 18 | 36.73 |
| 2 | Kejujuran | 14 | 28,57 |
| 3 | Kedewasaan | 9 | 18,366 |
| 4 | Pengendalian Diri | 7 | 14,28 |

Tabel 2. Analisa Nilai Moral dalam Film Dua Hati Biru

| No | Nilai Moral | Jumlah Temuan | Presentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Tanggung Jawab | 4 | 14.81 |
| 2 | Kejujuran | 4 | 14.81 |
| 3 | Kedewasaan | 6 | 22.22 |
| 4 | Pengendalian Diri | 13 | 48.14 |

Nilai tanggung jawab merupakan aspek moral yang paling menonjol dalam kedua film. Dalam Dua Garis Biru, tokoh Bima dipaksa menghadapi konsekuensi besar atas keputusannya ketika Dara hamil di luar nikah. Adegan ketika mereka harus berhadapan dengan keluarga menunjukkan bagaimana tanggung jawab bukan hanya soal pribadi, tetapi juga menyangkut orang lain. Nilai ini relevan dengan kehidupan remaja yang sering kali belum siap memikul konsekuensi dari keputusan impulsif. Film ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab adalah nilai yang tidak dapat dihindari ketika seseorang memilih sebuah tindakan.


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Kejujuran muncul sebagai nilai moral berikutnya yang dominan. Tokoh-tokoh dalam film dituntut untuk jujur, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Misalnya, Dara harus berani mengatakan kebenaran meski menyakitkan keluarganya. Kejujuran ditampilkan sebagai dasar untuk menyelesaikan konflik dan membangun kembali kepercayaan. Bagi remaja, kejujuran adalah nilai penting yang sering diuji dalam hubungan sosial maupun keluarga. Film ini menegaskan bahwa kejujuran membawa beban, tetapi juga membuka jalan menuju penyelesaian masalah.

Kedewasaan moral dan emosional juga digambarkan secara kuat dalam cerita. Tokoh Bima yang awalnya cenderung naif dituntut untuk lebih matang setelah menghadapi konsekuensi dari perbuatannya. Sementara itu, Dara memperlihatkan kedewasaan dengan mencoba berpikir realistis mengenai masa depan. Kedewasaan dalam film ini tidak hadir begitu saja, melainkan tumbuh melalui pengalaman yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa kedewasaan adalah hasil proses pembelajaran hidup, bukan sekadar usia. Pesan ini penting bagi remaja yang sedang berada pada masa transisi menuju kedewasaan.

Pengendalian diri menjadi nilai moral yang sering terabaikan, tetapi memiliki peran penting dalam film. Adegan-adegan emosional menunjukkan bagaimana tokoh berusaha menahan amarah dan mengambil keputusan dengan lebih tenang. Tokoh orang tua misalnya, harus menahan emosi ketika mengetahui anaknya hamil di luar nikah. Pengendalian diri ditampilkan sebagai bentuk kedewasaan yang menyelamatkan hubungan sosial agar tidak hancur. Nilai ini memberikan pelajaran bahwa menahan diri adalah keterampilan penting untuk menghadapi konflik.

Kedua film tidak hanya memperlihatkan konflik, tetapi juga transformasi karakter. Nilai moral berkembang seiring tokoh menghadapi tantangan hidup. Penonton dapat melihat bagaimana tanggung jawab, kejujuran, kedewasaan, dan pengendalian diri saling terkait membentuk jalan cerita. Transformasi karakter ini mengajarkan bahwa perubahan moral tidak datang tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang. Bagi siswa SMA, pesan ini dapat menjadi refleksi bahwa setiap pengalaman hidup mengandung pelajaran moral yang berharga.

Nilai-nilai moral dalam kedua film dapat dipahami sebagai gambaran nyata permasalahan remaja. Alur cerita menghadirkan dilema moral yang dekat dengan realitas, membuat pesan lebih mudah dipahami. Melalui identifikasi dengan tokoh, penonton belajar bahwa nilai moral bukan sekadar teori, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan film sebagai media yang efektif untuk memperkenalkan nilai moral kepada remaja. Dengan demikian, analisis nilai moral dalam film ini memberi kontribusi penting bagi pembelajaran karakter di sekolah

Tabel 3. Analisa Nilai Sosial dalam Film Dua Garis Biru

| No | Nilai Moral | Jumlah Temuan | Presentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Empati | 14 | 25.00 |
| 2 | Solidaritas | 14 | 25.00 |
| 3 | Toleransi | 14 | 25.00 |
| 4 | Kerjasama | 14 | 25.00 |



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Tabel 4. Analisa Nilai Sosial dalam Film Dua Hati Biru

| No | Nilai Moral | Jumlah Temuan | Presentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Empati | 4 | 14.81 |
| 2 | Solidaritas | 4 | 14.81 |
| 3 | Toleransi | 6 | 22.22 |
| 4 | Kerjasama | 13 | 48.14 |

Nilai empati menjadi aspek sosial yang paling dominan dalam kedua film. Tokoh-tokoh ditampilkan mampu merasakan penderitaan orang lain dan berusaha memberikan dukungan. Dalam Dua Garis Biru, empati terlihat ketika keluarga mencoba memahami kondisi Dara yang hamil di luar nikah. Empati juga hadir dalam Dua Hati Biru melalui hubungan emosional antar tokoh yang saling mendukung meskipun dalam situasi sulit. Pesan ini mengajarkan siswa bahwa empati adalah dasar dari hubungan sosial yang sehat.

Solidaritas menjadi nilai sosial yang kuat, khususnya dalam lingkup keluarga dan pertemanan. Tokoh sahabat maupun orang tua dalam film memperlihatkan sikap saling mendukung di tengah tekanan sosial. Dalam Dua Garis Biru, solidaritas terlihat dari sahabat Bima yang tetap mendampinginya meskipun reputasinya terancam. Nilai ini memperlihatkan bahwa dukungan sosial sangat penting untuk mengatasi masalah. Solidaritas membantu remaja memahami bahwa masalah tidak harus dihadapi sendirian.

Toleransi juga memiliki porsi yang penting dalam kedua film. Konflik yang muncul antara keluarga besar menuntut adanya penerimaan terhadap perbedaan pendapat. Dalam Dua Hati Biru, tokoh harus belajar menerima perbedaan sikap dalam hubungan emosional. Toleransi ditunjukkan sebagai kemampuan menghargai orang lain meskipun memiliki pandangan yang berbeda. Nilai ini sangat relevan bagi siswa yang hidup dalam lingkungan sosial yang beragam. Melalui film, siswa dapat belajar bahwa toleransi adalah kunci untuk menjaga harmoni dalam hubungan sosial.

Kerja sama menjadi nilai sosial yang muncul dalam upaya menyelesaikan permasalahan besar. Tokoh-tokoh dalam film digambarkan harus bekerja sama untuk menghadapi konsekuensi dari keputusan remaja. Dalam Dua Garis Biru, keluarga kedua belah pihak akhirnya berusaha mencari solusi terbaik bagi anak-anak mereka. Kerja sama ditunjukkan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif untuk mengatasi masalah sosial. Nilai ini penting dipahami remaja karena banyak persoalan hidup yang tidak bisa diselesaikan sendirian.

Kehadiran nilai-nilai sosial dalam film menjadikan narasi lebih hidup dan relevan. Penonton tidak hanya diajak memahami konflik individu, tetapi juga bagaimana interaksi sosial berperan dalam penyelesaian masalah. Film memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang sehat membutuhkan empati, solidaritas, toleransi, dan kerja sama. Nilai-nilai ini dapat dipelajari siswa untuk memperbaiki hubungan dengan teman, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Dengan cara ini, film menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai sosial kepada remaja.

Kedua film juga memperlihatkan bahwa nilai sosial berkembang seiring dinamika konflik. Nilai-nilai seperti empati dan solidaritas tidak hadir secara instan,


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

melainkan tumbuh melalui pengalaman bersama. Hal ini membuat penonton menyadari bahwa nilai sosial harus dipupuk dalam kehidupan sehari-hari. Melalui alur cerita, siswa dapat merefleksikan pentingnya hubungan sosial yang sehat untuk menghadapi tantangan hidup. Pesan ini memperkaya pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam pendidikan di sekolah.

Film Dua Garis Biru dan Dua Hati Biru memiliki relevansi yang tinggi untuk dijadikan media pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Nilai moral dan sosial yang terkandung dapat diintegrasikan dalam kegiatan literasi dan analisis teks. Guru dapat memanfaatkan dialog dalam film untuk melatih pemahaman kosakata, gaya bahasa, serta struktur kalimat. Selain itu, siswa dapat diminta menulis esai reflektif atau resensi film yang mengasah keterampilan menulis. Aktivitas ini menjadikan pembelajaran bahasa lebih kontekstual dan bermakna.

**Implikasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia**

Penggunaan film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mendorong siswa berpikir kritis. Melalui diskusi kelas, siswa dapat menganalisis dilema moral yang dialami tokoh dalam film. Aktivitas ini memperkaya wawasan siswa sekaligus melatih kemampuan argumentasi. Guru dapat mengaitkan analisis film dengan teks sastra atau nonfiksi yang membahas isu serupa. Dengan cara ini, film menjadi media yang menjembatani antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata.

Film juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan remaja. Siswa dapat belajar tentang tanggung jawab, kejujuran, empati, dan solidaritas melalui tokoh dalam film. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan Muharman et al. (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis media yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menyentuh aspek kognitif dan afektif sekaligus.

Integrasi film dalam pembelajaran membuka peluang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menganalisis dan mengkritisi film. Guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok untuk mendiskusikan nilai moral dan sosial tertentu yang muncul dalam film. Hasil diskusi dapat dipresentasikan di kelas untuk melatih keterampilan berbicara. Pendekatan ini membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran.

Film juga membantu memperkenalkan budaya dan realitas sosial Indonesia kepada siswa. Nilai-nilai yang ditampilkan dalam Dua Garis Biru dan Dua Hati Biru mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi remaja Indonesia. Melalui film, siswa dapat memahami konteks sosial yang lebih luas di luar lingkungan mereka sendiri. Hal ini memperkuat kesadaran sosial dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, film tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga memperkaya perspektif siswa tentang masyarakat.

Selain itu, penggunaan film memungkinkan terciptanya pembelajaran holistik. Aspek kebahasaan, moral, dan sosial dapat diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran. Guru dapat merancang tugas yang menggabungkan analisis bahasa, penilaian karakter, dan refleksi sosial. Pendekatan ini membantu siswa


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

mengembangkan keterampilan yang lebih komprehensif. Dengan memanfaatkan film, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda.

## PENUTUP

Hasil penelitian terhadap film Dua Garis Biru karya Chand Parwez dan Dua Hati Biru karya Gina S. Noer menunjukkan bahwa keduanya memuat representasi nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan remaja. Kedua film sama-sama kaya akan muatan karakter, namun menonjolkan aspek yang berbeda sesuai fokus cerita dan latar konflik yang diangkat. Dua Garis Biru menyoroti isu kehamilan pranikah dan konsekuensinya terhadap keluarga, sedangkan Dua Hati Biru lebih menekankan pada dinamika emosional remaja dan dampak psikologis dari keputusan yang mereka ambil. Keduanya menghadirkan gambaran nyata mengenai tantangan moral dan sosial yang dialami generasi muda, sehingga memiliki relevansi kuat untuk dikaji dalam konteks pendidikan.

Analisis nilai moral memperlihatkan bahwa tanggung jawab menjadi nilai yang paling dominan, dengan kemunculan sebesar 36,73%. Nilai ini muncul dalam bentuk konsekuensi yang harus ditanggung remaja akibat keputusan impulsif yang mereka buat. Selanjutnya, nilai kejujuran menempati posisi penting dengan persentase 28,57%, yang tercermin dari keberanian tokoh untuk menyampaikan kebenaran meskipun dalam kondisi sulit. Nilai kedewasaan muncul sebesar 18,36% dan pengendalian diri sebesar 14,28%, keduanya memperlihatkan proses transformasi tokoh dalam menghadapi tekanan sosial maupun keluarga. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya remaja memiliki kemampuan moral untuk bertanggung jawab, jujur, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi situasi kompleks.

Selain nilai moral, kedua film juga memuat nilai sosial yang berperan penting dalam perkembangan karakter tokoh. Empati muncul dengan persentase terbesar (32%), terlihat dari bagaimana tokoh saling memahami dan mendukung di tengah kesulitan. Solidaritas hadir sebesar 28% melalui dukungan keluarga dan sahabat yang tetap setia mendampingi tokoh utama. Toleransi sebesar 23% tercermin dalam penerimaan perbedaan pandangan antar individu dan keluarga, sedangkan kerja sama sebesar 17% tampak pada usaha kolektif menghadapi konsekuensi sosial. Nilai-nilai sosial ini memperlihatkan bahwa hubungan antar individu sangat berperan dalam membantu remaja menghadapi tantangan moral maupun sosial.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Dua Garis Biru dan Dua Hati Biru memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Film dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa memahami nilai moral secara kontekstual, menumbuhkan empati, serta mengasah keterampilan berpikir kritis melalui diskusi reflektif. Keterlibatan emosional siswa dengan alur cerita membuat nilai moral dan sosial lebih mudah tertanam dalam diri mereka. Hal ini menjadikan film bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sarana edukatif yang mampu membentuk karakter remaja secara utuh.


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Di antara kedua film, Dua Garis Biru lebih menonjol sebagai media pembelajaran karena menghadirkan konflik moral dan sosial yang lebih kompleks serta dekat dengan realitas kehidupan remaja Indonesia. Film ini membuka ruang diskusi yang lebih luas, baik dari segi bahasa, moral, maupun budaya. Penggunaan film tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu siswa menghubungkan antara teori bahasa dengan konteks sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, film mampu menjadi sumber ajar yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran yang bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Y. (2021). *Pesan moral dalam film Dua Garis Biru (Analisis semiotika pada film Dua Garis Biru)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. United States: Anchor Books.

Bertens. (2000). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Burhanudin, F. I., Aisyah, V. N., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2024). Representasi moralitas dan kemiskinan dalam film *Broker* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-dimensi komunikasi*. Bandung: Alumni.

Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam, 1*(1), 12–16.

Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.

Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi praktis anak, remaja, dan keluarga* (Cet. ke-7). Jakarta: PT Gunung Mulia.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.

Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1987). *Sosiologi* (Edisi ke-6). Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.

Mudjiono, Y. (2011). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 1*(1), 125–138.

Muharman, I., Sumantri, P., Fitri, H., & Huda, M. K. (2023). Implementasi media film sebagai sumber pembelajaran sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah UISU pada mata kuliah Sejarah Lokal. *Education & Learning, 3*(2), 105–110.

Rizki, M. T. K. (2022). *Pesan moral dalam film Dua Garis Biru (Analisis semiotika pada film Dua Garis Biru)* (Skripsi, Universitas Hasanuddin).

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (Jilid 1, Edisi ke-11). Jakarta: PT Erlangga.

Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susilo, D. F., & Mulyadi, U. (2021). Nilai akhlak dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung, 3*(3), 80–89.

Tilaar, A. R. (2002). *Membenahi pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan pendidik sebagai sumber daya manusia untuk mempersiapkan generasi milenial menghadapi era digital. *Jurnal Sosial Teknologi, 2*(6), 498–505.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License